

## Menulis Cerita Melalui Peta Pikiran Berbasis Kolokasi Kata

Harsono<sup>1</sup> dan YantiLinarsih<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Madura Pamekasan: [harsono@unira.ac.id](mailto:harsono@unira.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Madura Pamekasan: [yantiarmajaya@unira.ac.id](mailto:yantiarmajaya@unira.ac.id)

### Artikel Info

### Abstrak

#### Kata

**Kunci:** *menulis cerita, peta pikiran, kolokasi kata*

#### Keywords:

*writing stories, mind maps, collocation of words*

Menulis cerita menjadi sulit karena siswa mengalami kekurangan perbendaharaan kosakata. Salah satu yang dianggap efektif sebagai input kosakata adalah peta konsep. Peta pikiran yang dimaksud akan tepat jika ada inovasi berupa kolokasi yang tepat sehingga siswa akan mampu menulis cerita dengan utuh, kohesif dan koheren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan menulis cerita melalui penerapan inovasi peta pikiran berbasis kolokasi kata dengan peta pikiran tanpa kolokasi kata. Populasi diambil di kelas III SDI Al Munawwarah Pamekasan. Sampel di dalam penelitian adalah kelas III A sebanyak 20 siswa dengan penerapan inovasi peta pikiran berbasis kolokasi kata sebagai kelas eksperimen dengan kelas III B SDI Al Munawwarah 20 siswa dengan peta pikiran tanpa kolokasi kata sebagai kelas kontrol. Data dikumpulkan melalui metode tes kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan hasil menulis cerita dengan peta pikiran berbasis kolokasi kata dengan indikator baik sekali sebesar 25 % dan indikator baik sebesar 75%. Sedangkan kelas kontrol dengan indikator baik sebesar 65 % dan indikator cukup sebesar 35 %.

#### Abstract

*Writing stories is a difficult because of the limited vocabulary of the students. The concept map is one that is considered effective in overcoming this problem. The concept map in question must have innovations in the form of proper collocations so students will be able to write stories intact, cohesive and coherent This study aims to determine the differences in writing stories through the application of learning innovation based on word collocation mind maps with mind maps without word collocations. The population was taken in class III SDI Al Munawwarah Pamekasan. The sample in this study was class III A as many as 20 students with the application of word collocation-based mind map innovation as an experimental class with class III B SDI Al Munawwarah 20 students with mind maps without word collocation as a control class. Data collection using the test method then analyzed using descriptive analysis. The analysis showed a difference in the results of writing a story with a mind map based on collocation of words with excellent indicators of 25% and good indicators of 75%. While the control class with good indicators is 65% and sufficient indicators are 35%*

## A. PENDAHULUAN

Melibatkan siswa dalam proses pembelajaran merupakan tantangan bagi guru dewasa ini. Perlu desain pendekatan pembelajaran inovatif untuk memenuhi tuntutan tersebut sehingga pembelajaran bermakna dan berorientasi pada tumbuhnya sikap kritis dan kreatif. Untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan menulis cerita juga dibutuhkan strategi yang basisnya pada inovasi. Namun penyebab utama adalah karena siswa kurang mampu memiliki perkiraan tentang hal-hal pokok yang akan ditulis dalam cerita. Siswa sering merasa bingung ketika akan memulai cerita, apa yang akan ditulis selanjutnya, dan bagaimanakah akhirnya. Selain itu, siswa kurang mampu menghubungkan ide-ide yang mereka miliki karena disebabkan kosakata untuk mewakili ide juga sedikit.

Berpikir linier dalam menulis cerita tidak lagi memadai untuk siswa. Saat ini siswa membutuhkan cara berpikir dan cara belajar yang diperluas. Berbagai strategi telah diajukan sebagai anti tesis terhadap cara berpikir linier tersebut. Dimulai dari penentuan ide pokok, kalimat utama, dan penentuan kalimat penjelas hingga pengenalan jenis paragraf dengan tujuan mempermudah siswa dalam memulai dan mengakhiri karangan. Terbaru adalah penggunaan metode peta pikiran. Metode ini dianggap dapat menghubungkan ide-ide dan pokok pikiran suatu cerita secara nyata sehingga siswa merasa mudah untuk menulis suatu cerita.

Catatan besar penggunaan metode peta pikiran adalah penentuan frase atau kosakata pada setiap cabang atau ranting yang tidak mewakili konsep utama. Sehingga ketika diturunkan ke dalam bentuk cerita muncul ketidakharmonisan kalimat di dalamnya. Kohesi dan koherensi tidak berjalan secara padu. Inovasi yang dapat dilakukan dan ditawarkan adalah metode peta pikiran berbasis kolokasi kata. Alasannya adalah untuk melahirkan cerita yang memuat tautan kata, frase, dan kalimat yang harmonis.

Fokusnya adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan dan memudahkan siswa mencari kata atau frase yang maknanya selingkungan dengan tepat. Tujuannya adalah untuk mendukung peserta didik dalam membangun peta pikiran yang diperkuat dengan bertambahnya kata dan frase sebagai modal menulis cerita.

Peneliti pertama yang menemukan dan menggambarkan teknik pemetaan pikiran sebagai alat bantu visualisasi yang efektif, yang mencerminkan struktur otak adalah Tony dan Barry Buzan (Buzan, 1993). Sebagai penemu dari metode ini, Tony dan Buzan(2008) mengungkapkan peta pikiran adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi keluar dari otak. Peta pikiran adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran kita. Peta pikiran juga sangat sederhana. Pemetaan pikiran telah ditemukan sebagai strategi yang efektif untuk pelajar dewasa (Davies, 2010; Noonan, 2012). Menurut Budd (2004) peta pikiran adalah garis besar di mana kategori utama memancar dari gambar pusat dan kategori yang lebih rendah digambarkan sebagai cabang-cabang cabang yang lebih besar.

Karakteristik peta pikiran spesifik didasarkan dan didukung oleh temuan penelitian baik dari pendidikan maupun penelitian otak (Anderson & Hidde, 1971; Budd, 2004; Haber, 1970; Mento, Martinelli, & Jones, 1999; Michalko, 2003). Namun sebagian besar studi ini berfokus pada mata pelajaran sains di pendidikan menengah atau lebih tinggi, meskipun pentingnya perolehan keterampilan pemrosesan informasi di kelas sebelumnya sering ditekankan (Guastello, Beasley, & Sinatra, 2000; Rawson, 2000). Lebih jauh lagi, dalam studi-studi sebelumnya ini hanya periode pelatihan peta pikiran yang terbatas pada umumnya menghasilkan pengujian. Karena intervensi yang berorientasi pada tujuan dapat merangsang penggunaan strategi dari tingkat sekolah dasar (Dignath & Büttner, 2008;

Lee, Lan, Hamman, & Hendricks, 2008), penelitian ini menyelidiki dampak dari intervensi peta pikiran jangka panjang dalam pendidikan dasar tentang transformasi pengetahuan aktif selama tugas belajar mandiri. Berkaitan dengan penelitian tersebut, Kotcherlakota, Zimmerman, & Berger (2013), menyatakan peta pikiran dapat membantu siswa mengklarifikasi pemikiran mereka dan meletakkan dasar untuk keahlian mendalam terkait dengan fokus penelitian mereka, tinjauan literatur, dan kerangka kerja konseptual.

Dalam pembahasan tentang jenis makna menurut Chaer (2009), ada juga istilah kolokasi, konsep mengenai kolokasi pertama kali diidentifikasi oleh Palmer pada tahun 1933 (Nation, 2001) yang menyatakan bahwa: “*Each [collocation] ... must or should be learnt, or is best or most conveniently learnt as an integral whole or independent entity, rather than by the process of piecing together their component parts*”. Dalam teori makna, gagasan mengenai kolokasi pertama kali dikemukakan oleh J.R. Firth. Firth menyatakan bahwa terdapat relasi semantis atau kedekatan asosiatif di antara kata yang berdampingan. Kata-kata yang berdampingan tersebut memiliki frekuensi kemunculan yang tinggi, sehingga membentuk suatu keteraturan, dan bahkan menunjukkan adanya ketergantungan dari unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam kemunculannya (Bußmann, 1990; Glück, 1993). Selanjutnya Reder (2006) menyatakan adanya fenomena bahwa terdapat kata-kata yang di dalam penggunaannya bergabung dengan kata-kata tertentu. Kata-kata selayaknya tidak diletakkan secara terisolasi, melainkan diperluas makna denotatifnya dalam pemahaman kontekstual melalui makna kolokatif.

Stubbs (2001) menyatakan kolokasi merupakan relasi paradigmatis yang juga dapat dipengaruhi oleh realisasi sintagmatik. Dalam hal ini kolokasi berada diantara unit semantik dan kategori gramatika. Kolokasi

(*collocation*) merupakan gabungan kata atau frasa yang membentuk makna yang saling berkesinambungan. Menurut Marks dan Wooder (2007), kolokasi adalah gabungan kata yang membentuk makna baru. Dari pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa kolokasi adalah penyandingan kata yang muncul bersamaan sehingga membentuk sebuah makna yang lazim. Pendapat mengenai kolokasi juga dikemukakan oleh Baker (2018), yang mendefinisikan kolokasi sebagai kecenderungan sejumlah kata untuk digabungkan secara teratur yaitu kata yang dapat berkolokasi atau kata yang ada hubungannya secara logis. Dalam berkolokasi, pilihan kata yang disandingkan harus sesuai sehingga tidak menyebabkan ketidaklaziman makna walaupun kata tersebut memiliki arti yang sama. Penggunaan kolokasi yang tepat dapat meningkatkan kelaziman atau keberterimaan bahasa yang dihasilkan (*Language Target*) baik dalam lisan maupun tulisan (Lewis :1997). Dengan pemakaian kolokasi yang tepat, informasi yang disampaikan akan mampu diserap secara akurat oleh pembelajar bahasa.

Definisi kolokasi dijelaskan oleh Baker (2018) sebagai kecenderungan sejumlah kata untuk bergabung secara teratur dalam suatu bahasa, tetapi kata yang mana dapat berkolokasi dengan kata apa tidak ada hubungannya secara logis. Shei dan Pain (2000) menegaskan bahwa kolokasi ialah sekelompok kata yang sering muncul bersama. Benson seperti dikutip oleh Bahns (1997) terdapat dua jenis kolokasi, yaitu kolokasi gramatikal dan kolokasi leksikal. Adapun yang dimaksud dengan kolokasi gramatikal adalah gabungan dua unsur yang terdiri dari bagian yang dominan (verba, nomina, adjektiva) dan bagian yang bersifat subordinatif (preposisi, partikel), misalnya *account for, advantage over, by accident*. Sementara itu yang dimaksud dengan kolokasi leksikal adalah gabungan dua unsur leksikal yang sederajat, artinya tidak ada unsur yang mendominasi. Kolokasi leksikal merupakan

bentuk yang berada di antara kombinasi bebas dan idiom, misalnya bentuk *commit murder* merupakan kombinasi yang lebih sering muncul dibanding misalnya *examine a murder*. Quasthoff (2011) juga membagi kolokasi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur yang dominan yang disebut dengan basis, dan unsur kedua yang berfungsi sebagai modifikator disebut sebagai kolokator.

Artikel ini memaparkan penerapan inovasi peta pikiran berbasis kolokasi kata dalam pembelajaran menulis cerita. Penerapan tersebut sebagai anti tesis terhadap metode menulis cerita yang tidak diawali dengan pengornisian ide-ide dan perbendaharaan kosakata yang memadai.

## B. METODE

Populasi dalam penelitian adalah kelas III SDI Al Munawwarah Pamekasan. Sampel di dalam penelitian diambil dari kelas III A menjadi kelas eksperimen serta kelas III B yang menjadi kelas kelas kontrol. Tidak ada perbedaan antara kelas A dan B dalam hal kemampuan. Instrumen pengambilan data berbentuk tes hasil belajar

menulis cerita serta lembar observasi berfungsi untuk melakukan observasi serta mengukur tingkat ketercapaian dari tujuan pembelajaran saat proses belajar mengajar.

Prosedur pengambilan data dilakukan dalam tiga tahap. Tahap persiapan yang terdiri dari melakukan identifikasi masalah, menyusun instrumen penelitian, meminta izin dan memilih dua kelas/kelompok yang dipilih secara random. Tahap pelaksanaan adalah dengan langkah mengambil data nilai tes menulis cerita sebelum penerapan inovasi pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran dengan menggunakan inovasi pembelajaran peta pikiran berbasis kolokasi kata di satu kelas dan peta pikiran tanpa kolokasi kata di kelas lain, dan memberikan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa. Tahap penyelesaian terdiri dari mengumpulkan hasil data, mengolah data, menganalisis data dari hasil penelitian, dan menyimpulkan. Teknik analisis data dilakukan dengan memadankan kriteria ketuntasan minimal (KKM) menulis cerita sebesar 75 dengan kriteria hasil belajar yang diadaptasi dari Sudjiono (2011:35) sebagai berikut,

**Tabel 1.** Kriteria Penilaian Hasil Belajar Hasil Belajar Menulis Cerita

Rentang Nilai	Nilai Huruf	Kriteria
80-ke atas	A	Baik Sekali
66-79	B	Baik
60-65	C	Cukup
46-59	D	Kurang
45-ke bawah	E	Gagal

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini menggunakan 2 kelas dengan penerapan inovasi pembelajaran peta pikiran berbasis kolokasi kata diterapkan di kelas III A SDI Al Munawwarah dan pembelajaran dengan peta pikiran tanpa

kolokasi kata di kelas III B SDI Al Munawwarah. Data tes akhir hasil belajar siswa dalam menulis cerita disajikan pada bentuk tabel distribusi frekuensi.

Tabel 2 berikut merupakan tabel kategorisasi hasil belajar menulis cerita yang akan diacu proses analisis deskriptif.

**Tabel 2** Kategorisasi Hasil Belajar Menulis Cerita Kelas III A SDI Al Munawwarah Melalui Inovasi Peta Pikiran Berbasis Kolokasi Kata

Rentang Nilai	Frekuensi	Presentase (%)	Indikator
80-ke atas	5	25	Baik Sekali
66-79	15	75	Baik
60-65			Cukup
46-59			Kurang
45-ke bawah			Gagal
Jumlah	20	100	

Berdasarkan tabel 2 di atas diperoleh gambaran kategori kelas eksperimen dengan indikator baik sekali sebanyak 5 siswa dengan presentase 25 % dan indikator baik sebanyak 15 siswa dengan presentase 75 %.

Kemudian, berikut adalah hasil dari penerapan pembelajaran menulis cerita

menggunakan peta pikiran tanpa inovasi atau tanpa kolokasi kata pada kelas kontrol. Data yang disajikan pada tabel berikut juga dijadikan acuan untuk proses analisis deskriptif

**Tabel 3** Kategorisasi Hasil Belajar Menulis Cerita Kelas III C SDI Al Munawwarah dengan Peta Pikiran tanpa Kolokasi Kata

Rentang Nilai	Frekuensi	Presentase (%)	Indikator
80-ke atas			Baik Sekali
66-79	13	65	Baik
60-65	7	35	Cukup
46-59			Kurang
45-ke bawah			Gagal
Jumlah	20	100	

Berdasarkan tabel 3 di atas diperoleh gambaran kategori kelas eksperimen dengan indikator baik sebanyak 13 siswa dengan presentase 65 % dan indikator baik sebanyak 7 siswa dengan presentase 35 %.

Berdasarkan tabel 2 dan tabel 3, pada kedua kelas dapat diperoleh hasil belajar materi menulis cerita dengan penerapan pembelajaran peta pikiran dengan inovasi kolokasi kata lebih baik daripada hasil belajar dengan penerapan peta pikiran tanpa inovasi. Hal tersebut bisa diamati pada kelas eksperimen yang menunjukkan bahwa perolehan kategori baik mencapai 75 % siswa serta yang berkategori sangat baik mencapai 25% tetapi untuk perolehan kategori baik pada kelas kontrol mencapai

65% siswa serta yang memperoleh kategori cukup sebesar 35%. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar menulis cerita dengan peta pikiran berbasis kolokasi kata lebih baik daripada hasil belajar menulis cerita dengan peta pikiran tanpa inovasi kolokasi kata.

### Pembahasan

Keberhasilan pembelajaran menulis cerita menggunakan inovasi peta pikiran berbasis kolokasi kata didukung oleh langkah-langkah pembelajaran yang dapat menimbulkan rasa senang pada diri siswa. Mereka membuat catatan kreatif sesuai dengan pengetahuan mereka, siswa

mengexplorasi kosakata yang berdekatan sebanyak-banyaknya. Sehingga siswa tidak jenuh, serta siswa antusias dan pembelajaran menjadi efektif. Ini sesuai dengan pendapat Edward (2009) yang menyatakan peta pikiran menjadi cara mencatat/meringkas yang mengakomodir cara kerja otak secara natural, sehingga peta pikiran adalah cara yang paling efektif untuk meningkatkan prestasi anak.

Pelaksanaan pembelajaran menulis cerita peta pikiran berbasis kolokasi kata pada kelas III B SDI Al Munawwarah sebagai kelas eksperimen, mempunyai kelebihan yaitu, kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, disebabkan proses pembelajaran di kelas, bisa memetakan tema cerita yang dilanjutkan kolokasi kata yang sesuai dengan tema tersebut, sehingga tercipta kosakata baru yang selingkungan dengan kosakata utama yang pada akhirnya dapat dijadikan sebagai sub tema. Dalam menulis tokoh dan penokohan, siswa juga akan mengeksplorasi tokoh dan penokohan dengan kosakata yang selingkungan sehingga akan memunculkan tokoh dengan variasi watak yang beragam. Begitupula untuk peta pikiran dalam pemilihan latar dan pengembangan latar, peta pikiran dengan kolokasi kata sangat membantu siswa untuk menciptakan cerita yang hidup dengan tetap mengutamakan keutuhan, kesatuan, dan kepaduan.

Keberhasilan inovasi peta pikiran dengan kolokasi kata menegaskan bahwa inovasi efektif dalam membantu siswa menyusun, meringkas, dan mempelajari materi pelajaran (Brinkmann, 2003; Farrand, Hussain, & Hennessy, 2002). Juga sesuai dengan penelitian Dignath & Büttner, (2008); Lee, Lan, Hamman, & Hendricks, (2008), penelitian ini menyelidiki dampak dari intervensi Peta Pikiran jangka panjang dalam pendidikan dasar tentang transformasi pengetahuan aktif selama tugas belajar mandiri. Al Naqbi juga membuktikan bahwa pemetaan pikiran membantu "siswa untuk merencanakan dan

mengatur ide-ide mereka untuk tugas menulis di bawah kondisi ujian" (2011).

Jika beberapa peneliti tersebut, menerapkan peta pikiran tanpa adanya inovasi, maka hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan penerapan peta pikiran dengan inovasi yang berbasis pada kolokasi kata telah menambah perbendaharaan kosakata siswa yang berfungsi sebagai pemandu dalam menulis cerita. Secara kognitif, penerapan inovasi ini menjadikan siswa terlibat dalam koneksi dalam membangun grafik dan mengembangkan kapasitas untuk menyusun dan mengatur pengetahuan yang pada gilirannya menyiapkan pemrosesan teks yang generatif dan mendalam.

Memperkenalkan pemetaan pikiran kepada siswa dengan inovasi yang berbasis kolokasi kata dapat memposisikan siswa mampu memecahkan masalah, mempertimbangkan ide-ide kreatif, mempelajari kosakata baru, membuat catatan, bahkan menyiapkan presentasi dalam bentuk cerita. Menggunakan peta pikiran dalam menulis cerita akan membuktikan efisiensinya. Siswa menggunakan teknik ini untuk menuliskan cerita dengan modal dan kosakata yang sesuai sehingga tercipta keutuhan, kohesi, dan koherensi cerita. Manfaat peta pikiran berbasis kolokasi kata menjadi jelas. Jauh lebih mudah untuk menulis cerita dengan kelengkapan informasi terstruktur bermodal kata atau frase dari menulis cerita sambil mencari-mencari kata atau frase saat menulis berlangsung.

Penerapan peta pikiran berbasis kolokasi kata akan memberikan seperangkat pedoman praktis untuk pendidik atau guru bahasa dalam menerjemahkan kompetensi menulis cerita. Inovasi ini adalah alat efektif yang mewakili informasi apa pun dalam bentuk kerangka kerja visual, menggunakan kata-kata, gambar, dan angka sehingga murid hanya membutuhkan kata-kata kunci, cabang melengkung, warna dan imajinasi untuk membuat peta pikiran yang disertai dengan kata yang selingkungan.

Sebagai sebuah inovasi, peta pikiran berbasis kolokasi kata memiliki kekurangan saat diterapkan dalam proses pembelajaran berupa penyesuaian siswa dalam kegiatan belajar. Dikarenakan inovasi ini merupakan hal baru di dalam pembelajaran di kelas sehingga di awal kegiatan sangat sulit diterapkan. Pada saat pembuatan peta pikiran dengan kolokasi kata, beberapa siswa ada yang kurang memahami tata cara menyusun peta pikiran dan mencari kosakata yang selingkungan, sehingga saat proses penyusunan, masih banyak yang bertanya. Untuk mempermudah penyusunan kolokasi kata, maka siswa diminta menggunakan kamus sinonim dan antonim yang disediakan oleh perpustakaan sekolah. Selain itu, perlu membangun kepercayaan diri yang tinggi bahwa inovasi ini lebih menekankan kosakata sebagai pembendaharaan kata dalam menulis daripada kemampuan menggambar sebagaimana penerapan peta pikiran (*mind mapping*) yang sudah ada

Sedangkan saat di dalam proses pembelajaran menggunakan peta pikiran tanpa inovasi/tanpa kolokasi kata dilakukan dengan hanya meminta siswa untuk membuat peta pikiran sebelum menulis cerita. Siswa diminta mendaftar konsep-konsep cerita pada peta pikiran untuk dijadikan panduan dalam menulis cerita. Pada prinsipnya, siswa mampu menulis cerita. Namun, terdapat beberapa catatan dari tulisan tersebut. Banyak kosakata yang diulang-ulang oleh siswa dan alur cerita monoton. Hal ini, memberi gambaran bahwa siswa kekurangan kosakata yang menyebabkan tulisan mereka tidak ada perbedaan dengan hasil menulis cerita sebelumnya.

Saat proses pembelajaran di kelas III B SDI Al Munawwarah yang menggunakan peta pikiran tanpa kolokasi kata, siswa mengikuti penjelasan maupun penyampaian guru. Saat guru meminta siswa untuk menyusun peta pikiran dalam menulis cerita, siswa menulis sekadarnya. Maksud sekadarnya adalah siswa menuliskan sesuai

dengan pemahaman sebelumnya tentang membuat peta pikiran. Siswa merasa siap atas pengalaman menulis cerita yang terdahulu. Sehingga tidak ada inovasi cerita baik dari tema, tokoh dan penokohan, latar dan unsur cerita lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, siswa lebih cenderung berhasil menulis cerita jika diawali dengan organisasi gagasan melalui peta pikiran dan perbendaharaan kosakata melalui kolokasi kata yang menghasilkan cerita yang kaya dengan sub tema, alur yang mudah dipahami, dan latar yang menghidupkan cerita. Hal ini berbeda jika dibandingkan dengan menulis cerita yang hanya diawali dengan pemetaan gagasan tanpa organisasi kosakata yang relevan dan selingkungan dengan semua unsur cerita., akibatnya hasil menulis cerita siswa di kelas kontrol tidak dapat mengungguli hasil belajar pada kelas eksperimen.

Berdasarkan beberapa analisis deskriptif serta pendapat-pendapat yang mendukung, dapat dinyatakan bahwa antara inovasi peta pikiran dengan kolokasi kata dalam pembelajaran menulis cerita lebih berhasil dibandingkan peta pikiran tanpa kolokasi kata.

#### D. SIMPULAN

Secara teoritis dan aplikatif, studi ini menggambarkan bahwa penerapan peta pikiran dengan inovasi berbasis kolokasi kata dalam menulis cerita memberikan peran aktif bagi siswa dengan fungsi guru sebagai fasilitator membantu siswa. Peta pikiran berbasis kolokasi kata berguna untuk menyelesaikan masalah, bertukar pikiran tentang ide-ide, mempelajari kosa kata baru, membuat catatan, meningkatkan keterampilan menulis dengan corak dan bahasa yang baru, serta menyediakan alat yang kreatif dan tersedia untuk siswa dan pendidik.

Perlu diadakan penelitian lanjutan dalam meningkatkan rendahnya kemampuan menulis siswa. Selain itu, perlu

juga diadakan pengabdian sebagai bentuk teknologi pembelajaran penerapan inovasi peta pikiran berbasis kolokasi kata yang baru bagi guru-guru bahasa untuk mempermudah tugas mereka dalam melatih keterampilan menulis siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Naqbi, S. 2011. The use of mind mapping to develop writing skills in UAE schools. *Education, Business and Society: Contemporary Middle Eastern Issues*.
- Anderson, R. C., & Hidde, J. L. 1971. Imagery and sentence learning. *Journal of Educational Psychology*, 62(6), 526.
- Bahns, J. 1997. *Kollokationen und Wortschatzarbeit in Englischunterricht*. Gunter Narr Verlag.
- Baker, M. 2018. *In other words: A coursebook on translation*. Routledge.
- Bußmann, H., & Lauffer, H. 2008. *Lexikon der sprachwissenschaft*.
- Budd, J. W. 2004. Mind maps as classroom exercises. *The journal of economic education*, 35(1), 35-46.
- Tony, B., & Buzan, B. 1993. *The Mind Map book: How to use radiant thinking to maximize your brain's untapped potential*.
- Brinkmann, A. 2003. Graphical knowledge display–mind mapping and concept mapping as efficient tools in mathematics education. *Mathematics Education Review*, 16(4), 35-48.
- Chaer, A. 2009. *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Davies, M. 2011. Concept mapping, mind mapping and argument mapping: what are the differences and do they matter?. *Higher education*, 62(3), 279-301.
- Dignath, C., & Büttner, G. 2008. Components of fostering self-regulated learning among students. A meta-analysis on intervention studies at primary and secondary school level. *Metacognition and learning*, 3(3), 231-264.
- Edward, C. 2009. Mind Mapping untuk anak sehat dan cerdas. *Yogyakarta: Sakti*.
- Farrand, P., Hussain, F., & Hennessy, E. 2002. The efficacy of the 'mind map' study technique. *Medical Education*, 36, 426-431.
- Guastello, E. F., Beasley, T. M., & Sinatra, R. C. 2000. Concept mapping effects on science content comprehension of low-achieving inner-city seventh graders. *Remedial and special education*, 21(6), 356-364.
- Haber, R. N. 1970. How we remember what we see. *Scientific American*, 222(5), 104-112.
- Kotcherlakota, S., Zimmerman, L., & Berger, A. M. 2013. Developing scholarly thinking using mind maps in graduate nursing education. *Nurse educator*, 38(6), 252-255.
- Lewis, M. 2002 *Implementing the Lexical Approach: Putting Theory into Practice*. Heinle: Thomson Corporation.
- Lee, P.-L., Lan, W., Hamman, D., & Hendricks, B. 2008. *The effects of teaching notetaking strategies on elementary students' science learning*. *Instructional Science*, 36, 191-201.
- Mark, J. and Wooder, A. 2007 *Check Your Vocabulary for Natural English Collocation*. London : A&C Black Publisher Ltd
- Mento, A. J., Martinelli, P., & Jones, R. M. 1999. Mind mapping in executive education: applications and outcomes. *The Journal of Management Development*, 18(4), 390-407
- Nation, I.S.P. 2001. *Learning Vocabulary in Another Language*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Noonan, M. 2012. Mindmaps: Enhancing mid wifery education. *Nurse Education Today*, 33(8), 847–852, <http://dx.doi.org/10.1016/j.ned.2012.02.003>.
- Quasthoff, Uwe. 2011. *Wörterbuch der Kollokationen im Deutschen*. Berlin/New York: Walter de Gruyter GmbH & Co. KG,
- Rawson, M. 2000. Learning to learn: more than a skill set. *Studies in Higher Education*, 25(2), 225-238.
- Reder, Anna. 2006. *Kollokationen in der Wortschatzarbeit*. Wien: Praesens Verlag
- Shei, C. C. & Pain, H. 2000. “An ELS Writer’s Collocational Aid”. *Computer Assisted Language Learning*, 13(2), 167-182
- Stubbs, M. 2001. *Words and Phrases*. Oxford: Blackwell.
- Sudjiono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya